

MODEL PENILAIAN LITERASI FUNGSIONAL BAGI SISWA JENJANG SMP

Oleh: Esti Swatika Sari, Beniati Lestyarini, Kastam Syamsi, Ratna wijayanti, Muhamad Sujatmiko

ABSTRAK

Konsep dan paradigma mengenai literasi berkembang sesuai dengan pola dan kebutuhan masyarakat sebagai komunitas terbuka. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan baca tulis lagi, namun pada bagaimana kemampuan baca tulis tersebut dapat berfungsi untuk masyarakat, dapat meraih tujuan, dan dapat mengembangkan kemampuan dan potensi seseorang (Kirtch et al, 2001: 70). Konsep ini memunculkan istilah literasi fungsional sebagai kemampuan literasi yang terkait dengan berbagai fungsi dan keterampilan hidup. Konsep dan praktik literasi fungsional mulai dikembangkan pada dasawarsa 1960-an yang dipahami sebagai seperangkat kemampuan mengolah informasi jauh di atas kemampuan mengurai dan memahami bacaan akademik (Campbell, Kirsch, Kolstad, 1992). Praktik dan pembudayaan literasi telah dikembangkan dengan berbagai strategi. Namun bagaimana cara mengukur dan mengevaluasi praktik yang telah dilaksanakan terutama yang berkaitan dengan fungsi kemampuan literasi? Di Indonesia, isu mengenai literasi menjadi topik utama di berbagai forum ilmiah dikarenakan berbagai masalah dan urgensi kemampuan literasi masyarakat. Namun, belum ada model penilaian kemampuan literasi fungsional yang sesuai dengan konteks Indonesia.

Penelitian ini menggunakan jenis **penelitian dan pengembangan** (R & D) yakni dengan mengembangkan model penilaian literasi fungsional untuk siswa SMP di DIY. Rekam jejak tim peneliti sebelumnya yang telah mengembangkan model budaya literasi di SMP dan juga mengembangkan alat ukur literasi siswa SMP menjadi dasar pengembangan model penilaian literasi fungsional ini dilakukan. Model penilaian kemampuan literasi ini mengadaptasi konsep *National Assessment for Adult Literacy (NAAL)*. NAAL memfokuskan pada tiga kemampuan literasi yakni **Prose literacy**, **Document literacy** dan **Quantitative literacy**. Penelitian ini dibatasi pada konteks pendidikan sehingga akan melibatkan beberapa pihak antara lain komite sekolah, guru, petugas perpustakaan, siswa, dan wali siswa SMP di DIY.

Hasil penelitian ini adalah (1) Instrumen alat ukur literasi fungsional yang berupa soal tes layak dan telah divalidasi secara dialogis dan empiris. Butir soal yang layak sejumlah 51 butir atau 85%. Soal yang berada di luar rentang ± 2 (-2.00 – 2.00) yakni butir soal nomor 6, 31, 16, 38, 57 (di atas +2/soal terlalu sulit) dan butir soal nomor 9, 28, 11, 30 (di bawah -2/soal terlalu mudah) sehingga jumlah butir soal yang tidak layak (terlalu sulit) dan terlalu mudah berjumlah 9 butir soal artinya soal-soal ini harus dieliminasi sehingga jumlah soal yang gugur adalah 15%. (2) Kemampuan literasi fungsional siswa secara umum sebagian besar belum memenuhi syarat minimal 75. Siswa yang dianggap memiliki kemampuan literasi fungsional adalah yang memperoleh skor di ≥ 75 adalah sebanyak 94 siswa dari 246 siswa yang terlibat. Artinya siswa yang mencapai target ini hanya sebesar 38,2%. Sementara itu siswa yang belum memenuhi standar sebanyak 61,8%.

Kata Kunci: *Penilaian, Literasi fungsional*